

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Penyakit Tuberkulosis adalah infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis complex* (Pertiwi, *et al*, 2012). Penyakit ini menular dari orang ke orang melalui *droplet* dari orang yang telah terinfeksi (Pedoman Nasional Penanggulangan Penyakit Tuberkulosis Paru, 2012). Menurut *World Health Organization* (WHO), tuberkulosis telah menjadi kegawatdaruratan global sejak tahun 1993. Indonesia berada di urutan kesembilan dengan prevalensi tuberkulosis paru sebesar 210 per 100.000 penduduk (Kemenkes, 2010). Jumlah kasus baru tuberkulosis mencapai 8,6 juta pada tahun 2012 namun yang berhasil diobati hanya 5,7 juta kasus, sehingga masih ada 3 juta kasus lagi yang belum terobati (WHO, 2013).

Di Indonesia penyakit tuberkulosis masih menjadi permasalahan di masyarakat (Kemenkes, 2009). Provinsi Banten merupakan salah satu provinsi dengan angka notifikasi kasus melebihi angka nasional sebesar 286 per 100.000 penduduk pada tahun 2012 dan Kota Tangerang Selatan merupakan salah satu kota di wilayah provinsi Banten dengan angka notifikasi kasus tertinggi sebesar 1.644 per 100.000 penduduk (Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2012). Puskesmas Ciputat merupakan unit pelayanan kesehatan yang berada di wilayah kerja Kota Tangerang Selatan dengan kasus tuberkulosis terbanyak kedua setelah RSUD Kota Tangerang Selatan sebesar 156 kasus atau 8% (Dinas Kesehatan Tangerang Selatan, 2014).

Beberapa faktor yang menjadi risiko terjadinya penyakit Tuberkulosis Paru diantaranya :

- a. Faktor kependudukan, yaitu umur, jenis kelamin, status gizi, peran keluarga, tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan.
- b. Faktor lingkungan rumah, yaitu luas ventilasi, kepadatan hunian, intensitas pencahayaan, jenis lantai, kelembaban rumah, suhu dan jenis dinding.

c. Faktor perilaku yaitu kebiasaan membuka jendela setiap pagi dan merokok (Kemenkes RI, 2010).

Merokok merupakan salah satu faktor risiko dari tuberkulosis paru. Merokok diketahui mengganggu efektivitas sebagian mekanisme pertahanan respirasi, sehingga ada hubungan antara merokok dengan kejadian tuberkulosis paru (Prasad, *et al* 2009). Kebiasaan merokok sendiri mempunyai faktor risiko 2,56 kali lebih besar pada kejadian tuberkulosis paru (Rusnoto, 2008). Prevalensi penderita tuberkulosis paru yang merokok didapatkan sebanyak 23,73% dan diantaranya sebanyak 80% mengalami derajat berat penyakit yang lebih signifikan (Agarwal *et al*, 2011).

Konstruksi rumah dan lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan merupakan faktor risiko sumber penularan berbagai macam jenis penyakit, salah satunya tuberkulosis paru (Ria, 2011). Keadaan lingkungan fisik rumah yang tidak memenuhi syarat merupakan faktor risiko terjadinya tuberkulosis paru dan juga perilaku anggota keluarga yang tinggal di rumah tersebut berperan dalam menentukan status kesehatan anggota keluarga yang lain (Indonesia, 2010).

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat permasalahan yang pada penelitian ini ingin diteliti yaitu bagaimana hubungan antara derajat merokok dan rumah sehat terhadap kejadian tuberkulosis paru di Puskesmas Ciputat Kota Tangerang Selatan.

I.2 Perumusan Masalah

Prevalensi tuberkulosis paru di Indonesia terus bertambah tiap tahunnya. Indonesia merupakan salah satu negara dengan beban masalah tuberkulosis paru yang tinggi di Dunia. Banten merupakan salah satu provinsi dengan angka tuberkulosis yang masih tinggi. Kebiasaan merokok mampu meningkatkan angka kejadian tuberkulosis paru sampai dengan diatas 20%. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan terjadinya tuberkulosis paru, dalam hal ini kriteria rumah sehat merupakan faktor risiko.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan, apakah ada hubungan antara derajat merokok dan kriteria rumah sehat dengan kejadian tuberkulosis paru di puskesmas Ciputat Tangerang Selatan?

I.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan derajat merokok dan rumah sehat terhadap kejadian tuberkulosis paru di Puskesmas Ciputat periode Januari-Desember 2017.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui deskripsi karakteristik responden di wilayah kerja Puskesmas Ciputat Kota Tangerang Selatan.
- b. Mengetahui deskripsi derajat merokok di wilayah kerja Puskesmas Ciputat Kota Tangerang Selatan.
- c. Mengetahui deskripsi rumah sehat di wilayah kerja Puskesmas Ciputat Kota Tangerang Selatan.
- d. Menganalisis hubungan derajat merokok terhadap kejadian tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Ciputat Kota Tangerang Selatan.
- e. Menganalisis hubungan rumah sehat terhadap kejadian tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Ciputat Kota Tangerang Selatan.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang hubungan antara derajat merokok dan rumah sehat dengan kejadian tuberkulosis paru.

I.4.2 Manfaat Praktis

- a. Manfaat Bagi Responden

Dapat menambah wawasan responden tentang hubungan antara merokok dengan kejadian tuberkulosis paru dan juga dapat menjaga agar keadaan lingkungan rumah tetap bersih dan sehat agar terhindar dari penyakit berbasis lingkungan terutama tuberkulosis paru.

- b. Manfaat Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi petugas kesehatan setempat.

c. Manfaat Bagi Dinas Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data tambahan bagi dinas kesehatan.

d. Manfaat Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan antara derajat merokok dan kriteria rumah sehat dengan kejadian tuberkulosis paru.

e. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengembangan kesehatan masyarakat khususnya tentang rumah sehat.

